

yang setia justru ditinggal ayahnya. Kemudian mereka ditinggalkan ayahnya tanpa ada pertanggungjawaban. Pengalaman hidup ibunya yang juga dia rasakan setiap hari coba ditanamkan kepada Adrienne tetapi tidak berhasil dan Adrienne tetap memilih pindah bersama kekasihnya dan meninggalkan Coco Chanel.

Ingatan Coco Chanel terhadap keluarganya hanyalah berupa masa lalu yang pahit dan tidak membahagiakan. Terlebih lagi, gambaran atau cerminan yang dia ambil mengenai ikatan cinta antara sepasang kekasih, keluarga dan pernikahan adalah dari hubungan gagal antara ayah dan ibunya. Berikut adegan dan dialog antara Coco Chanel dengan Boy Chappel, orang yang ia cintai, mengenai pandangan mereka masing-masing akan pernikahan serta rasa trauma Coco Chanel.



Gambar 3.3 Chanel menjelaskan kepada Boy bagaimana dirinya dan pernikahan (Coco Chanel Avant Chanel, menit 01:17:32)

**Boy :** *À quoi tu penses?*

**Chanel:** *À ma sœur.*

**Boy :** *C'est une très belle femme?*

**Chanel:** *Pour ce que ça lui sert. Elle croit toujours que son baron va l'épouser.*

**Boy :** *Ils s'aiment. Ils n'ont peut-être pas besoin de se marier. En générale l'amour n'a rien à voir avec ça. Le mariage c'est surtout une affaire convention sociale.*

**Chanel:** *De toute façon je n'ai aucune intention de l'épouser. J'ai toujours su que je serais la femme de personne. Même la tiennne. Seulement parfois j'oublie. Tu vois, moi, ma mère, elle était idiote. Elle a fait un mariage*



*d'amour. Elle a pleurer toute sa vie. Mon père la trompait tout le temps. Elle restait là à l'attendre, des nuits entières. Un matin, il est revenu, et Elle était là, couchée. En fait, elle était morte. Alors tu vois, il vaut mieux être la maîtresse que l'épouse. Ce qu'il y a de pire dans le mariage, c'est le couple. Ça te choque?*

**Boy** : Apa yang kau pikirkan ?

**Chanel** : Saudara perempuanku.

**Boy** : Dia seorang wanita yang cantik.

**Chanel** : Apakah kecantikannya berguna? Dia selalu mengira kalau *Baron* (kekasih kaya) nya akan menikahinya.

**Boy** : Mereka saling cinta. Mungkin mereka tidak membutuhkan pernikahan.

Umumnya, pernikahan tidak ada hubungannya dengan cinta. Pernikahan hanyalah sebuah status untuk mendapatkan pengakuan sosial.

**Chanel** : Asai kau tahu, aku tidak ada keinginan menikah dengan Etienne. Aku selalu sadar kalau diriku tidak akan menjadi isteri dari siapapun. Tidak juga bagimu. Hanya saja kadang aku lupa. Kau tahu, ibuku adalah seorang yang bodoh. Dia menikah karena cinta. Dia menangis sepanjang hidupnya. Ayahku selalu selingkuh. Ibuku tetap menunggu ayah sepanjang malam. Suatu pagi, ayahku kembali, dan mendapati ibu terbaring di atas tempat tidur. Meninggal. Kau tau lebih baik menjadi wanita simpanan daripada menjadi seorang isteri hal yang terburuk dalam pernikahan adalah berpasangan. Kau terkejut?

Adegan tersebut merupakan adegan pertemuan antara Coco Chanel dan

**Boy** Chapel, kekasih yang ia cintai. Namun Coco Chanel merasa kecewa setelah

mengetahui realita bahwa Boy akan menikah dengan seorang wanita bangsawan

berkebangsaan Inggris. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yakni pada bab

pertama bahwa pernikahan di Eropa, termasuk di Prancis pada abad ke-18 secara

umum masyarakat mementingkan kesamaan derajat dan berdasarkan kesamaan

relasi atau hubungan status. Tokoh Boy juga mengatakan bahwa "Umumnya,

pernikahan tidak ada hubungannya dengan cinta. Pernikahan hanyalah sebuah

status untuk mendapatkan pengakuan sosial."



Mengenai status pernikahan atau segala hal yang berhubungan dengan pernikahan, tokoh Coco Chanel juga melakukan mekanisme pertahanan ego, yakni represi. Ia memutuskan tidak ingin menikah dengan siapapun dan bahkan mengatakan lebih memilih menjadi wanita simpanan karena masa lalunya. Masa kecilnya di dalam sebuah keluarga miskin dan tidak adanya peran seorang ayah di rumah menjadi sebuah pengalaman pahit baginya. Selain itu, ibunya mendapat perlakuan semena-mena namun tetap setia. Ayahnya yang suka berselingkuh tidak pernah pulang ke rumah.

Boy dan Étienne Balsan adalah dua orang baru bagi kehidupan Coco Chanel sehingga mereka hanya dapat mengetahui Coco Chanel dari apa yang dia katakan. Berbeda dengan Adrienne yang tumbuh dewasa bersama Coco Chanel. Étienne Balsan hadir sebagai orang baru yang pertama kali masuk ke dalam kehidupan Coco Chanel. Tingkat kenyamanan dan tujuan tertentu membuat Coco Chanel mengatakan latar belakang keluarganya secara berbeda kepada orang yang berbeda. Ia tidak nyaman dengan Étienne Balsan dan hanya bertujuan untuk memanfaatkan koneksi Étienne Balsan. Berikut adegan Coco Chanel menceritakan mengenai keluarganya kepada Étienne Balsan dan berpura-pura seakan dia berasal dari keluarga kaya raya.





Gambar 3.4 Chanel makan malam bersama Étienne dan menjelaskan keadaan keluarganya

(Coco Avant Chanel, menit 00:13:47)

Étienne  
Chanel

: *Ne mange pas ?*

: *Quand j'étais petite, on en mangeait presque tous les jours, depuis je suis épuisée. Ma famille était très riche. Mon père spéculait sur le vin.*

Étienne  
Chanel  
Étienne

: *Je pensais que tu étais orpheline.*

: *Évidemment, parce-que pour toi toutes les chanteuses le sont..*

: *Je n'ai pas dit ça. Simplement, ta sœur a dit à Maurice, qui m'a dit que tu étais orpheline. Je ne fais que répéter.*

Chanel

: *Mais elle adore jouer à Cosette, elle croit que ça émeut. Non, en fait, mon père m'adorait, j'étais sa fille préférée. Et quand ma mère est morte, il est parti faire fortune en Amérique. Tu vois, j'ai un père. Je ne suis pas orpheline.*

Étienne  
Chanel

: *Kau tidak makan ?*

: *Ketika kecil, kita memakannya hampir setiap hari, karena itulah membuatku bosan tidak berselera. Keluargaku sangat kaya. Ayah memiliki usaha wine.*

Étienne  
Chanel

: *Aku kira kau seorang yatim piatu.*

: *Tepat sekali, karena bagimu semua penyanyi demikian.*

Étienne

: *Aku tidak berkata demikian. Singkatnya, saudara perempuanmu memberi tahu Maurice, Maurice memberitahuku bahwa kau seorang yatim piatu. Aku hanya mengulang saja.*

Chanel

: *Dia senang menarik hati orang agar bersimpati. Tidak, faktanya, ayahku mengagumiku, aku adalah anak kesayangannya. Ketika ibunya meninggal, ia mengambil peruntungan dengan pergi bekerja ke Amerika. Kau lihat, aku memiliki ayah. Aku bukan seorang anak yatim piatu.*



Adegan tersebut menggambarkan pertemuan antara Coco Chanel dan Étienne Balsan. Étienne adalah seorang pensiunan berusia lanjut dan kaya raya yang bertemu Coco Chanel di sebuah bar tempat ia bekerja. Di dalam percakapan dengan Étienne tersebut, tokoh utama menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa represi dan didorong oleh faktor *denial*. Coco Chanel mengatakan bahwa ia berasal dari keluarga kaya raya, menjadi anak kesayangan ayahnya, dan meyakinkan Étienne bahwa ayahnya berada di Amerika. Semua hal mengenai keluarga yang Coco Chanel ceritakan kepada Étienne adalah kebohongan.

Coco Chanel menggunakan mekanisme pertahanan ego represi dan mengatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan oleh faktor eksternal (luar). Étienne adalah faktor luar yang tidak diinginkan oleh tokoh untuk mengetahui kebenaran masa kanak-kanaknya. Coco Chanel tidak ingin Étienne mengetahui kondisi keluarganya di masa lalu karena ia belum siap menerima tanggapan Étienne yang suka merendahkan orang lain.

Makan malam dan perbincangan antara mereka berdua berlanjut dan kehidupan masih-masing masih menjadi bahasan, entah di masa lalu, sekarang, maupun di masa yang akan datang. Mereka saling bertukar cerita dan memberikan empati. Berikut adegan Étienne memberikan empati kepada Coco Chanel namun sebalas dengan keangkuhan dan kesombongan karena rasa tidak suka akan bentuk empati tersebut.





Gambar 3.5 Chanel makan malam bersama Étienne

(Coco Avant Chanel, menit 00:14:12)

**Étienne** : *C'est pas un crime d'être orphelin, hein. Sinon, il y a longtemps que je complairais dans une joule. Parce que je suis orphelin. Mes parents sont morts il y a 2 ans.*

**Chanel** : *C'est triste.*

**Étienne** : *Ah non, c'est plutôt réjouissant! Je revis. On ne se parlait plus depuis dix ans. C'est un peu compliqué chez moi. En même temps, j'aurai aimé parce que ça m'aurait donné une raison de leur en vouloi, mais, non, disons que je les trouvais. Enfin disons que je trouvais qu'ils manquaient de fantaisie. Ils étaient d'un ennui putride.*

**Chanel** : *Et bah moi, mes tantes qui m'ont élevé, elles me battaient et m'affamaient. J'espérais toujours que mon père vienne me chercher, mais...*

**Étienne** : *Pauvre Coco.*

**Chanel** : *Bah non, pourquoi? Être éduqué comme toi? Avec les nurses et tout le chichi? C'est ça qui rend les enfants malheureux ou débiles.*

**Étienne** : *Débile, oui. Je suis tout à fait d'accord. Regarde dans quel état je suis, c'est lamentable. J'aurais du te rencontrer plus tôt.*

**Étienne** : *Bukan kejahatan menjadi seorang yatim piatu. Jika iya, sudah sejak lama aku akan membusuk di penjara. Karena faktanya aku seorang yatim piatu. Orang tuaku meninggal dua tahun lalu.*

**Chanel** : *Aku ikut sedih.*

**Étienne** : *Ah tidak, alasan untuk bergembira! Aku merasa hidup kembali. Kami tidak pernah berbicara selama 10 tahun. Keluarga yang rumit. Hal itu akan membenarkan kemarahanku. Faktanya aku menganggap kalau mereka sangat kurang imajinasi, sangat membosankan.*

**Chanel** : *Tanteku, dia yang membesarkanku, memukuliku dan membiarkanku kelaparan. Aku selalu berharap papa kembali, tapi...*

**Étienne** : *Coco yang malang...*



**Chanel** : Bah tidak, kenapa? Menjadi seorang anak sepertimu? Dengan pengasuh dan segalanya? Berakhir dengan tidak bahagia dan pensiun.

**Étienne** : Pensiunan, ya. Aku sangat setuju denganmu. Lihatlah diriku, menyedihkan. Mestinya aku bertemu denganmu sejak dulu.

Adegan tersebut merupakan kelanjutan dari adegan sebelumnya yang menampilkan dialog antara Coco Chanel dan Étienne mengenai kehidupan dan keluarga mereka masing-masing. Étienne mengatakan secara jujur segala hal yang terkait dengan latar belakang keluarganya kepada Coco Chanel dan mengakui bahwa dia seorang yatim piatu. Setelah mengetahui kebenaran tersebut, Coco Chanel mengakui juga bahwa ia ditinggalkan oleh ayahnya ke Amerika dan tidak pernah muncul kembali. Mendengar fakta kehidupan tokoh Chanel, Étienne merasa prihatin dan iba, sehingga ia menyebutnya “Coco yang malang”.

Reaksi Étienne ditanggapi Coco Chanel dengan mekanisme pertahanan ego berupa reaksi formasi. Tokoh utama tidak ingin memberi kesan lemah dan tidak bahagia akan kehidupan dan masa lalunya kepada Étienne. Fakta mengenai Coco Chanel yang ditinggalkan ayahnya ke Amerika ditanggapi Étienne dengan rasa kasihan, namun hal tersebut tidak diterima Coco Chanel. Reaksi formasi Coco Chanel muncul dalam menanggapi empati Étienne tersebut dengan mengatakan “Tidak, kenapa? Menjadi seorang anak sepertimu? Dengan pengasuh dan segalanya? Berakhir dengan tidak bahagia dan pensiun”. Ia menunjukkan bahwa dia tidak menyedihkan dan tidak ingin dikasihani. Meskipun masa kanak-kanaknya menyakitkan dan berdampak besar terhadap pandangannya hingga akhir



hidupnya, namun Coco Chanel menyangkalnya dan menyatakan bahwa yang menyedihkan adalah kehidupan Etienne.

### 3.2 Hasrat Hidup Tokoh Coco Chanel

Manusia memiliki dua macam naluri, yaitu naluri untuk hidup (*eros*) dan naluri mati (*thanatos*). Energi yang melandasi naluri untuk hidup (*eros*) adalah libido. Heller (2005, p.21) menyatakan bahwa "*libido is not just sexual energy but life energy*", yang artinya bahwa "libido bukan saja hanya energi seksual tetapi juga energi untuk hidup" sedangkan rasa benci dan agresivitas merupakan bentuk dari naluri mati (*thanatos*).

Pada sub bab ini akan dijabarkan hasrat hidup tokoh Coco Chanel dalam film *Coco Avant Chanel*, yang mengeksklusi cinta dan pernikahan. Pengalaman di masa kanak-kanaknya membuat Coco Chanel bersikap realistik terhadap pernikahan dan memiliki ego tinggi akan kehidupan mandiri serta memiliki hasrat untuk hidup (*eros*) yang besar, terutama untuk tinggal dan bekerja di Paris.

Di dalam film diceritakan bahwa Coco Chanel berkenalan dengan seorang pria pensiunan bernama Étienne. Étienne seorang kaya raya lanjut usia yang memiliki banyak relasi. Hal tersebut membuat Coco Chanel memanfaatkan Étienne agar impiannya bisa diraih. Berikut adegan dialog antara Coco Chanel dan Adrienne dengan topik pembicaraan mengenai Étienne Balsan.





**Gambar 3.6** Chanel menceritakan rencananya ke Adrienne agar mereka bisa ke Paris

(Coco Avant Chanel, menit 00:10:21)

**Chanel** : *Tu vois, j'étais sûre qu'il va nous servir à quelque chose! Il connaît très bien le directeur de l'Alcazar, il a dit qu'il nous prendra ici quand on voudra! Oh dans 6 mois on peut être à Paris!*

**Adrienne** : *Sinon à part ça, il te plaît ?*

**Chanel** : *Hein? Tu plaisantes! T'as vu sa tronche?*

**Chanel** : Kau lihat, aku yakin kalau dia (Étienne Balsan) akan berguna! Dia kenal dengan seseorang di Alcazar, dia berkata kalau kita bisa audisi kapanpun kita mau! Dan dalam waktu 6 bulan, kita akan berada di Paris!

**Adrienne** : Kau menemukan kalau dia menarik?

**Chanel** : Heh? Apa kau gila! Dengan muka tuanya?

Adegan tersebut menggambarkan Coco Chanel memberitahu Adrienne mengenai manfaat kehadiran Étienne sebagai relasi atau teman baru mereka.

Étienne adalah lelaki yang berani mendekati Coco Chanel dan yang pertama

kalinya dapat diterima oleh Coco Chanel, sehingga hal tersebut membuat

Adrienne bertanya kepadanya apakah dia memiliki ketertarikan kepada Étienne.

Coco Chanel menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan mekanisme

pertahanan ego, yakni reaksi formasi. Tokoh menemukan ada sedikit ketertarikan,

namun dia mengatakan hal yang sebaliknya dari yang ia rasakan bahwa dia tidak

memiliki ketertarikan sama sekali terhadap Étienne dan perkenalannya dengan



Étienne hanya dimanfaatkan untuk membangun relasi. Kemudian Coco Chanel mengatakan realita berdasarkan fisik Étienne yang lanjut usia dan mengatakan bahwa dia tidak tertarik sama sekali dengan Étienne yang memiliki wajah nampak tua seperti usianya.

Melalui Étienne, Coco Chanel diperkenalkan kepada pemilik hotel *L'Alcazar*, hotel ternama di Moulins dan mendapat kesempatan audisi bernyanyi.

Audisi tersebut gagal dan Coco Chanel ditolak bekerja di sana. Étienne berencana pergi, pulang kembali ke kastilnya yang terletak di pinggiran Paris. Berikut ini adegan dialog perpisahan antara Étienne dan Coco Chanel.



Gambar 3.7 Étienne berpamitan kepada Chanel  
(Coco Avant Chanel, menit 00:18:27)

**Étienne** : *Ça va Coco ? Oublie l'Alcazar. Je connais le directeur de La Rotonde.*

**Chanel** : *On peut arreter maintenant.*

**Étienne** : *Je veux te dire au revoir. Je rentre chez moi.*

**Chanel** : *Tu habite pas ici ?*

**Étienne** : *Oh non, merci à Dieu non. Je habite à Paris. Pas à Paris, c'est loin de Paris.*

**Chanel** : *Oh, C'est bon pour toi.*

**Étienne** : *Alors, bonjour Coco.*

**Chanel** : *Salut!*

**Étienne** : *Kau baik baik saja Coco ? lupakan mengenai Alcazar. Aku mengenal direktur Rotonde.*

**Chanel** : *Cukup semuanya cukup.*



**Étienne** : Aku ingin mengatakan selamat tinggal padamu. Aku akan kembali ke rumahku.

**Chanel** : Kau tidak tinggal disini ?

**Étienne** : Tidak. Terimakasih Tuhan aku tidak tinggal disini. Aku tinggal di Paris. Tidak di Parisnya, tetapi wilayah Paris.

**Chanel** : Baguslah.

**Étienne** : Selamat tinggal.

**Chanel** : Selamat tinggal.

Adegan tersebut menggambarkan Étienne berpamitan dan mengucapkan selamat tinggal kepada Coco Chanel. Sebelum berpamitan, Étienne memiliki maksud untuk mengenalkan Coco Chanel kepada direktur hotel lain. Namun demikian Coco Chanel menolaknya dengan mengatakan "Cukup, semuanya sudah cukup".

Dalam dialog tersebut tokoh menggunakan mekanisme pertahanan ego, yakni reaksi formasi. Tokoh mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan relasi kerja dari Étienne lagi. Meskipun tokoh membutuhkan relasi tersebut dan tujuan awal menerima perkenalan dengan Étienne adalah untuk memanfaatkan relasinya namun tokoh mengatakan kepada Étienne bahwa semuanya sudah tidak diperlukan sama sekali.

Selang beberapa hari kepergian Étienne, Coco Chanel memutuskan matang-matang untuk keluar dari kota kecil Moulins. Akhirnya dia berhenti dari pekerjaannya dan membulatkan tekad mendatangi Étienne di kastilnya. Berikut ini adegan dan dialog antara Coco Chanel dengan Étienne ketika mereka bertemu kembali.





Gambar 3.8 Chanel mendatangi rumah Étienne di pinggiran kota Paris  
(Coco Avant Chanel, menit 00:22:24)

- Étienne** : *Coco? Qu'est-ce que tu viens faire ici?*
- Chanel** : *J'ai ma sœur qu'habite pas loin. Je voulais lui faire la surprise mais elle était pas chez elle. Alors je me suis souvenue que toi aussi tu étais dans la région. J'allais pas dormir à la gare.*
- Étienne** : *Hum... J'ai eu peur, parce qu'un court instant, j'ai cru que je t'avais manqué. Joseph, soyez gentil, installez mademoiselle coco dans la petite chambre fleurs. Comme t'es là, je vais pas te laisser à la porte!*
- Étienne** : *Coco ? Apa yang kamu lakukan disini ?*
- Chanel** : *Saudaraku tinggal disekitar sini. Ingin memberinya kunjungan mendadak, tetapi dia keluar. Aku tahu kau tinggal disini, jadi aku kemari, lebih baik kemari daripada harus kembali ke stasiun.*
- Étienne** : *Dan aku percaya kalau sebenarnya kau merindukanku. Baiklah kalau kau menginginkannya. Joseph, kau bisa membawa nono Coco di kamar flower. Karena kau disini, aku tidak bisa membiarkanmu di jalanan.*

Adegan tersebut menggambarkan Coco Chanel mendatangi kediaman

Étienne. Berbekal sebuah koper yang hanya berisi beberapa potong pakaian serta bekal uang secukupnya Coco Chanel memberanikan dirinya menemui Étienne.

Namun demikian, lagi-lagi tokoh menggunakan alasan yang berbeda. Ia mengatakan bahwa dia tidak memiliki niat sama sekali untuk mendatangi Étienne.

Coco Chanel menggunakan mekanisme pertalian ego, yaitu reaksi formasi. Dia



mengatakan hal yang berbeda dari kata hati dan tujuan sebenarnya. Ia menggunakan alasan ingin memberikan kejutan kepada adiknya, Adrienne yang kebetulan tinggal di daerah sekitar rumah Étienne, namun Adrienne sedang tidak berada di rumahnya.

Kehadiran Coco Chanel membuat Étienne gembira. Étienne menerima apapun alasan tokoh utama dan mempersilakannya tinggal sebagai tamu di kastilnya. Ia telah tinggal beberapa hari di kastil Étienne dan ia menanyakan bagaimana kabar adiknya. Berikut ini adegan dialog Coco Chanel memberikan alasan baru kepada Étienne agar dia tetap bisa tinggal di kastil.



Gambar 3.9 Chanel memberi alasan kepada Étienne bahwa dia lupa alamat saudara perempuannya

(Coco Avant Chanel, menit 00:25:42)

**Étienne** : *D'ailleurs comment ça se fait que t'es pas encore préparée, la calèche t'attend hein!*

**Chanel** : *Je resterais bien encore un peu.*

**Étienne** : *Mais tu ne devais pas aller voir ta sœur?*

**Chanel** : *Bah en fait, je sais plus très bien où elle habite.*

**Étienne** : *Oui enfin là ça va être un petit peu compliqué, parce que j'ai des invités. Mais reviens une autre fois.*

**Chanel** : *Je serai très discrète.*

**Étienne** : *Ah non, écoutes ça, c'est pas mon truc. Le jeu de Barbe-Bleue qui gardais des femmes dans sa chambre...*

**Chanel** : *T'inquiète pas, tu verras même pas que je suis là.*

**Étienne** : *Bon. Deux jours. Pas plus!*



**Étienne** : Kenapa kau tidak bersiap-siap?

**Chanel** : Aku masih ingin menginap disini.

**Étienne** : Bagaimana dengan saudara perempuanmu?

**Chanel** : Bah ternyata, aku lupa alamat tempat tinggalnya.

**Étienne** : Sedikit rumit, karena aku memiliki tamu. Tinggalah lagi tapi lain kali..

**Chanel** : Aku akan sangat tidak tampak.

**Étienne** : Ah tidak, sangat bukan dirimu. Aku bukan si jenggot biru yang menyembunyikan wanita di kamarnya.

**Chanel** : Kau tidak akan tahu jika aku disini.

**Étienne** : Baiklah. Dua hari. Tidak lebih!

Adegan tersebut menggambarkan Étienne yang menanyakan kepastian kapan Coco Chanel akan pergi. Étienne meyakini alasan Coco Chanel sebelumnya, bahwa tujuan Coco Chanel menginap adalah karena ingin mengunjungi adiknya. Ketika menjawab pertanyaan Étienne, Coco Chanel menggunakan mekanisme pertahanan ego, yaitu reaksi formasi. Ia mencari alasan lain dengan mengatakan bahwa dia lupa alamat adiknya. Fakta yang sebenarnya adalah dari awal Coco Chanel berniat menyusul Étienne Balsan, bukan untuk memberi kejutan atau mengunjungi adiknya.

Pada mulanya Étienne sedikit keberatan membiarkan Coco Chanel menginap lebih lama lagi di kastil karena Étienne akan menerima tamu-tamu penting dan dia tidak ingin mereka mengetahui jika ada seorang wanita di dalam kastil. Kemudian Coco Chanel meyakinkan Étienne bahwa tidak akan ada satu tamu pun yang akan tahu. Étienne kemudian mengijinkannya menginap lagi di kastil dalam waktu dua hari, tidak lebih.

Persyaratan sebelumnya yang Coco Chanel ajukan tidak terlaksana. Ia yang awalnya tinggal secara sembunyi-sembunyi di kastil agar tamu tidak



melihatnya, namun berujung gagal. Di pagi hari dia ditemukan oleh Boy Chappel di perpustakaan. Kemudian satu persatu tamu Etienne mengetahui keberadaan Coco Chanel dan berkenalan dengannya. Berikut ini adegan yang merupakan pertemuan ke tiga antara Boy Chappel dan Coco Chanel.



Gambar 3.10 Chanel mengeluarkan pendapatnya tentang orang-orang di Kastil Etienne

(Coco Avant Chanel, menit 00:52:05)

**Boy** : *J'ai eu peur de ne plus jamais vous revoir. Vous n'êtes pas heureuse ici?*

**Chanel** : *Vous devriez y aller. Balsan vous attend et il me semble que vous êtes indispensable.*

**Boy** : *Mais pourquoi vous ne répondez pas?*

**Chanel** : *Si je devais répondre à toutes les questions qu'on me pose... Vous Travaillez vraiment ou faites semblant?*

**Boy** : *À votre avis?*

**Chanel** : *Ici, personne ne travaille.*

**Boy** : *Peut-être que j'aurais aimé faire semblant, je ne sais pas.*

**Boy** : *Aku takut tidak dapat melihatmu lagi. Kau tidak senang berada disini?*

**Chanel** : *Anda sebaiknya pergi. Balsan menunggu anda, dan nampaknya anda sangat penting.*

**Boy** : *Mengapa kau tidak menjawab pertanyaanku?*

**Chanel** : *Jika aku harus menjawab setiap pertanyaan, maka akan kujawab... anda bekerja atau hanya berpura-pura?*

**Boy** : *Menurut Anda?*

**Chanel** : *Di sini, tidak ada yang bekerja.*

**Boy** : *Mungkin aku berpura-pura, aku tidak tahu.*

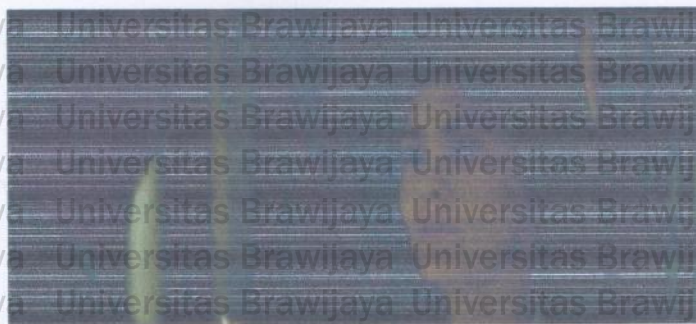


Adegan tersebut menggambarkan usaha Boy Chappel untuk mengenal sosok Coco Chanel. Boy memiliki ketertarikan akan sosok tokoh utama dan berusaha mendekatinya. Namun demikian, Coco Chanel tetap berpendirian teguh dan berusaha sadar bahwa posisinya di kastil adalah sebagai teman akrab Étienne. Hal itu membuatnya sedikit menjaga sikap ketika menghadapi Boy Chappel.

Adegan tersebut terjadi setelah Coco Chanel memutuskan untuk pergi dari kastil, namun kembali lagi. Ia merasa bosan dengan kehidupan di kastil yang penuh dengan pesta dan hanya bersenang-senang. Kehidupan tersebut sangat berbeda dari harapan awal Coco Chanel, yaitu bekerja atau mendapatkan pekerjaan dari Étienne.

Di dalam adegan tersebut, tokoh menggunakan mekanisme pertahanan ego, yakni reaksi formasi. Tokoh mengungkapkan apa yang dia inginkan dan menjadi hasratnya selama ini, yaitu bekerja. Hal tersebut tidak Coco Chanelutarakan secara langsung, namun dengan cara mengungkapkan fakta yang dia rasakan selama tinggal di kastil. Kehidupan kastil tidak menyenangkan dan tidak dapat membuat dia bahagia karena tidak ada satu orang pun yang bekerja disana. Mereka semua hanya berpura-pura dan bertujuan untuk bersenang-senang. Ajakan perkenalan Boy Chappel ditolak oleh Coco Chanel. Pada adegan berikut ini Boy yang merasa tertarik tidak menyerah, dia tetap berusaha mengejar Coco Chanel.





Gambar 3.11 Chanel mengatakan apa yang diinginkannya kepada Boy

(Coco Avant Chanel, menit 00:55:13)

**Boy :** *Hello! Captain John Rackham. Qu'est-ce que je peux faire pour vous?*

**Chanel:** *Rien.*

**Boy :** *Je n'y crois pas à votre bonheur.*

**Chanel:** *Tout ce qui me manque c'est un travail. Vous devez bien avoir quelque chose à m'offrir sous vos tas de charbon.*

**Boy :** *Là-bas, il n'y a pas grand chose qu'une femme puisse faire*

**Chanel:** *Si vous ne pouvez rien, à quoi ça vous sert d'être un homme d'affaires?*

**Boy :** *À vous impressionner.*

**Chanel:** *Vous vous prenez pour qui?*

**Boy :** Hello! Kapten John Rackham. Apa yang bisa kulakukan untukmu?

**Chanel:** Tidak ada.

**Boy :** Aku tidak percaya kalau kau bahagia.

**Chanel:** Yang aku butuhkan hanya sebuah pekerjaan. Kamu dengan tambangmu pasti memiliki sebuah pekerjaan untukku.

**Boy :** Tidak ada yang cocok untuk seorang perempuan.

**Chanel:** Jika tidak ada, apa gunanya kau menjadi seorang pebisnis?

**Boy :** Untuk memikat dirimu.

**Chanel:** Kau pikir dirimu siapa ?

Adegan tersebut menggambarkan bahwa Boy menyukai Coco Chanel dan sosoknya yang berbeda dengan wanita feminin lainnya. Sebaliknya, tokoh Coco Chanel juga memiliki ketertarikan yang sama dengan Boy, namun ia menutupinya dengan keangkuhan dan berusaha terlihat tidak peduli. Pada malam pesta kostum yang diadakan Étienne di kastil, mereka berdua saling memandang dan



memperlihatkan ketertarikan satu sama lain hingga akhirnya Boy berusaha mendekatinya lagi.

Pujian dan ajakan berbincang Boy ditanggapi secara ketus oleh Coco Chanel. Pada dialog di atas Coco Chanel menggunakan mekanisme pertahanan ego, yakni reaksi formasi. Ia menolak ajakan berbicara Boy dan mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan bantuan apapun. Boy tetap berusaha mengajak berbicara Coco Chanel, mengatakan bahwa salah satu tujuannya bekerja adalah untuk menarik perhatian Coco Chanel. Menanggapi perkataan Boy tersebut Coco Chanel menggunakan mekanisme pertahanan ego reaksi formasi. Coco Chanel mengatakan “kau pikir dirimu siapa?” dan menunjukkan ketidaktertarikan sama sekali kepada Boy. Hal tersebut berkebalikan dengan realita yang dirasakan oleh Coco Chanel karena sebenarnya ia juga tertarik dan menyukai Boy.

Sikap penolakan tokoh utama terhadap ketertarikan Boy tidak berlangsung lama. Ia dan Boy tidak dapat membendung rasa ketertarikan di antara mereka berdua. Sampai pada akhirnya Étienne mengetahui hubungan mereka. Étienne yang merasa cemburu kemudian melamar Coco Chanel. Coco Chanel masih ragu untuk menerima atau menolak lamaran Étienne akhirnya menceritakan hal tersebut kepada adiknya. Berikut ini adegan dialog antara Coco Chanel dan Adrienne ketika membahas ajakan menikah Étienne.



Gambar 3.12 Chanel memberitahukan adiknya jika dia ingin menikah

(Coco Avant Chanel, menit 01:10:51)

|          |                                                                                          |
|----------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| Adrienne | : Gabrielle ? Qu'est-ce que tu fait là ?                                                 |
| Chanel   | : Je vais te voir.                                                                       |
| Adrienne | : Qu'est-ce que ce passé?                                                                |
| Chanel   | : Je suis tombée l'amour                                                                 |
| Adrienne | : Non, pas toi. C'est bizarre.                                                           |
| Chanel   | : Je sais pas qu'est-ce que ce passe. J'ai deveni un idiot. Je vais me marrier.          |
| Adrienne | : Gabrielle ? Apa yang kau lakukan disini ?                                              |
| Chanel   | : Aku harus menemuimu                                                                    |
| Adrienne | : Jadi, ada kabar apa ?                                                                  |
| Chanel   | : Aku jatuh cinta                                                                        |
| Adrienne | : Tidak. Bukan kamu. Tidak mungkin.                                                      |
| Chanel   | : Aku tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi. Aku merasa begitu bodoh. Aku ingin menikah. |

Adegan tersebut menggambarkan Coco Chanel mendatangi Adrienne untuk memberitahukan sebuah kabar yang sangat penting. Ia mengatakan bahwa dia akan menikah dengan Étienne. Étienne mengetahui kedekatan antara Boy dan Coco Chanel. Karena cemburu dan rasa kepemilikan serta keinginan terhadap sosok Coco Chanel, Étienne memutuskan untuk melamar dan mengajaknya menikah. Adrienne tidak percaya dan sangat terkejut mendengar kabar yang dibawa oleh saudara perempuannya. Adrienne mengetahui bagaimana karakter

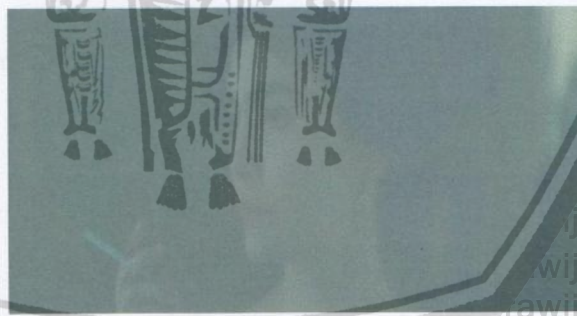


oco, Chanel dan menganggap bahwa keputusannya untuk menikah tersebut

ingat bukan diri Coco Chanel yang sebenarnya.

Dalam menanggapi respon Adrienne tersebut, Coco Chanel menggunakan mekanisme pertahanan ego, yakni reaksi formasi. Ia mengatakan bahwa dia tidak mengetahui apa yang merasuki pikirannya, dia mencintai Étienne, dan bahwa Étienne memperlakukannya sebagai seorang wanita secara luar biasa. Semua hal tersebut sangat berkebalikan dan tidak sesuai dengan realita karena Étienne memperlakukan Coco Chanel secara semena-mena. Sementara itu pria yang Coco Chanel cintai dan juga mencintainya serta memperlakukannya dengan baik adalah Boy Chappel, bukan Étienne.

Suatu hari Boy kembali dari Inggris dan mengunjungi Coco Chanel yang tinggal di kastil Étienne. Coco Chanel kemudian memberikan kabar lamaran Étienne tersebut kepada Boy. Berikut ini adegan dialog antara Boy dan Coco Chanel mengenai lamaran Étienne.



Gambar 3.13 Chanel menceritakan kepada Boy jika dia dilamar Étienne  
(Coco Avant Chanel, menit 01:18:03)

Chanel: *Alors à ton avis pourquoi Balsan m'a demandé en mariage?*

Boy: *Tu n'es pas sérieuse.*

Chanel: *Pourquoi pas? Ça me donnerait un statut.*

Boy: *Si tu l'épouses ... Tu renonces à tout.*



**Chanel:** *C'est quoi tout? Monter à cheval et amuser la galerie?*

**Boy :** *Non. Gabrielle, tu as un destin à part.*

**Chanel:** Lalu menurutmu kenapa Balsan ingin menikah denganku?

**Boy :** Jangananggapi dengan serius..

**Chanel:** Kenapa tidak? jika itu akan memberiku status sosial.

**Boy :** Jika kau menikah dengannya, berarti kau menghancurkan segalanya.

**Chanel:** Segalanya? Mengendarai kuda dan menghibur para tamu?

**Boy :** Tidak. Gabrielle, masa depan yang luar biasa menunggumu.

Adekan tersebut menggambarkan perdebatan antara Boy Chapel dan Coco

Chanel. Coco Chanel memberitahukan Boy bahwa Étienne melamar dan ingin

menikahinya. Coco Chanel berada di dalam ketidakyakinan dan tidak begitu

menginginkan lamaran Étienne tersebut. Di dalam dialog tersebut, tokoh

menggunakan mekanisme pertahanan ego, yakni reaksi formasi, yaitu dengan

menunjukkan bahwa dia memiliki keinginan untuk menikahi Étienne, bahwa

dengan menikah dia mendapatkan status dan segalanya dari Étienne. Fakta

sebenarnya yang juga diketahui Boy adalah bahwa Coco Chanel tidak mencintai

Étienne, mendapatkan status sosial dan menjadi wanita seperti wanita feminin

umumnya yang tinggal di sebuah kastil juga bukan merupakan hal yang ia

inginkan.

Setelah dialog mengenai lamaran Étienne selesai, Coco Chanel dan Boy

tetap berbincang. Pada kesempatan ini Boy memberitahu kekasihnya bahwa dia

akan menikah dengan wanita lain. Berikut ini adegan dialog mengenai Boy yang

mengaku kepada Coco Chanel perihal pernikahannya.





**Gambar 3.14** Tanggapan Chanel terhadap Boy yang akan menikah dengan wanita lain

(Coco Avant Chanel, menit 01:45:43)

**Boy** : *Je vais me marier.*

**Chanel**: *Félicitations.*

**Boy** : *Elle est en anglaise, c'est la fille de...*

**Chanel**: *Je sais.*

**Boy** : *Ça ne changera rien entre nous.*

**Chanel**: *Bien sûr que si...*

**Boy** : Aku akan menikah.

**Chanel**: Selamat.

**Boy** : Dia orang kebangsaan Inggris, anak dari...

**Chanel**: Aku tahu.

**Boy** : Tidak akan ada yang berubah diantara kita.

**Chanel**: Kau salah besar.

Adegan tersebut menggambarkan bahwa Boy Chappel memberitahukan kepada Coco Chanel mengenai dirinya yang akan menikah dengan seorang wanita

berkebangsaan Inggris. Coco Chanel telah mengetahuinya sejak awal dari

Etienne, bahkan sebelum Boy mengutarakan hal tersebut kepadanya. Boy yang

mencintai Coco Chanel mengungkapkan bahwa tidak akan ada hal yang berubah

di antara mereka berdua, meskipun Boy akan berstatuskan sebagai suami orang

lain sekalipun. Namun demikian, Coco Chanel yang cemburu mengutarakan hal

yang berkebalikan dari Boy, meyakini bahwa akan ada yang berubah diantara

hubungan mereka. Dialog yang diungkapkan oleh Coco Chanel merupakan



sebuah mekanisme pertahanan ego, yakni reaksi formasi. Coco Chanel sebenarnya juga tidak ingin kehilangan Boy. Ia mencintai Boy, namun ia mengatakan hal demikian karena didorong oleh rasa cemburu.

Dialog antara Boy dan Coco Chanel mengenai lamaran Étienne, hubungan di antara mereka berdua, bahkan mengenai Boy yang akan menikah selesai.

Kemudian Coco Chanel yang masih diliputi kebimbangan memutuskan pergi dan berpikir sendiri di perkebunan milik Étienne. Hasil pemikiran dan perenungan

Coco Chanel kemudian ia utarakan kepada Étienne dalam adegan dialog berikut ini.



Gambar 3.15 Chanel berencana meminjam uang kepada Étienne untuk membuka butik dan menolak lamaran Étienne

(Coco Avant Chanel, menit 01:22:24)

**Chanel** : Je vais partir à Paris. J'ai décidé de faire fortune. Je vais créer des chapeaux.

**Étienne** : C'est une excellente idée, mais c'est pas nécessaire d'aller à Paris pour ça, tu peux très bien le faire ici, je te payerai tout ce qu'il faut. Tu ne comptes quand pas sérieusement travailler? Ça n'a pas de sens hum? Qu'est-ce que tu en penses?

**Boy** : Je pense qu'elle a raison.

**Étienne** : Alors, chez vous en Angleterre, on fait peut-être travailler les femmes, mais chez nous, on a gardé un petit fond de galanterie. Elle ne sait pas aligner deux chiffres.

**Boy** : Elle apprendra.

**Étienne** : Elle n'a pas d'argent. T'y a pensé à ça?

**Chanel** : Bah je me débrouillerai, j'emprunterai.



**Étienne** : *Tu devrais pas lui mettre dans la tête des idées pareilles, des idées qui la mène nul part. Ou alors je t'épouse, c'est la solution à tous tes problèmes. Tu pourras faire tous les chapeaux que tu veux... Je suis prêt à affronter ma famille de barbares.*

**Chanel** : *J'ai aucune intention d'épouser qui que ce soit.*

**Étienne** : *Ça à le mérite d'être clair.*

**Chanel** : Aku ingin pindah ke Paris. Aku sudah katakan padamu, aku akan membuat peruntungan disana. Aku akan membuat topi.

**Étienne** : Ide yang bagus, tapi kau bisa melakukannya disini, tidak perlu ke Paris. Aku akan membayar biayanya. Kau berharap kau bisa bekerja? Itu tidak masuk akal kan? Sangat absurd. Bagaimana menurutmu?

**Boy** : Aku rasa dia benar.

**Étienne** : Ya silahkan, terlalu berlebihan orang Inggris, membiarkan seorang wanita bekerja. Tapi disini, masih ada persamaan maskulinitas. dia bahkan tidak bisa menghubungkan dua angka.

**Boy** : Dia akan belajar.

**Étienne** : Dia tidak punya uang. Bagaimana dengan hal itu?

**Chanel** : Aku akan menghasilkan uang, awalnya aku akan meminjam.

**Étienne** : Berhentilah memenuhi kepalanya dengan segala ide, tidak akan ada yang berjalan. Aku akan melamarmu, itu adalah satu-satunya cara pemecahan masalah. Buatlah topi sesukamu... aku akan menghadapkan keluargaku dengan kaum barbar.

**Chanel** : Aku tidak memiliki keinginan untuk menikahi siapapun.

**Étienne** : Ah, sangat jelas sekarang.

Adegan tersebut menggambarkan keberanian Coco Chanel mengambil keputusan. Terdapat dua pilihan yang keduanya sangat sulit dan membuat tokoh

bimbang. Pilihan pertama yakni menerima lamaran Étienne. Melalui hal tersebut

secara otomatis Coco Chanel akan menerima status sebagai seorang isteri Étienne

yang kaya raya. Namun demikian, kebebasannya sebagai seorang wanita yang

memiliki impian tinggal di Paris akan berakhir dan hidup di kastil selamanya.

Pilihan ke dua adalah menolak lamaran Étienne, memilih keluar dari kastil dan

hidup bersama Boy Chappel. Ternyata hal tersebut hanyalah impian belaka,

karena Boy akan berstatuskan sebagai suami wanita lain.



Akhirnya Coco Chanel mengambil jalan lain. Dia tetap berkeinginan untuk membangun sebuah butik di Paris dan membuat pakaian serta topi sesuai hasrat hidupnya(*eros*). Sarup (2011, hal.4) menyatakan bahwa “dalam hidup ini manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan dan di dalam pilihan yang telah manusia ambil tersebut tentu terdapat alasan-alasan ataupun sifat trauma yang berasal dari sejarah historikal pada masa lalu”. Coco Chanel dengan tegas mengatakan “aku tidak memiliki keinginan untuk menikahi siapapun”. Kenyataan tentang pernikahan ibu dan ayahnya yang berakhir sebagai keluarga miskin yang tragis dan hasrat terbesarnya untuk bekerja serta ketidaknyamanan hidup di kastil bersama Étienne membuatnya berani mengambil keputusan tersebut. Dalam hal ini tokoh Coco Chanel menggunakan mekanisme pertahanan ego ke dalam bentuk yang positif, yaitu sublimasi. Kedua pilihan yang kurang berkenan baginya tersebut ia singkirkan dan kemudian memilih untuk hidup sendiri bersama mimpinya, Étienne yang kecewa karena lamarannya ditolak meninggalkan Coco Chanel sendirian bersama Boy. Pada saat mereka hanya berdua di dalam ruangan billiar di kastil Étienne, Boy kemudian menawarkan bantuan untuk hal-hal yang dibutuhkannya. Pada adegan dan dialog di bawah ini Boy bermaksud membantu Coco Chanel dengan meminjamkan uang yang dia butuhkan.





**Gambar 3.16 Tanggapan Chanel, yang mendapat dukungan dan pinjaman uang dari Boy**

(Coco Avant Chanel, menit 01:23:17)

**Boy** : *L'argent dont tu as besoin, je te le donnerais.*  
**Chanel** : *Je vais te ruiner.*

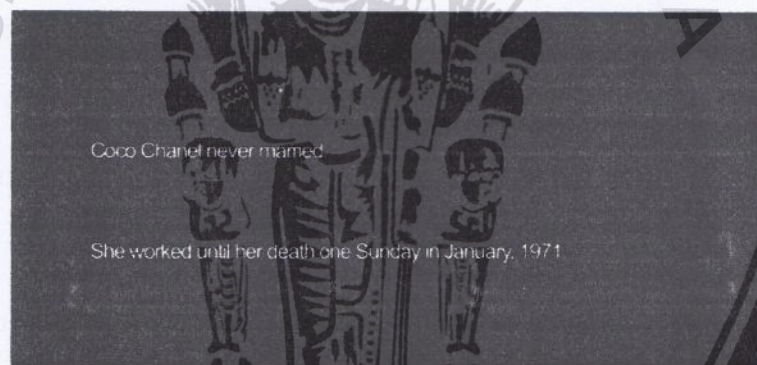
**Boy** : Uang yang kau butuhkan, akan aku berikan.  
**Chanel** : Aku akan menghancurkanmu.

Adegan tersebut menggambarkan Boy Chappel mendukung penuh keputusan Coco Chanel dan bersedia meminjamkannya uang. Namun demikian, dalam menjawab tawaran Boy tersebut, tokoh menggunakan mekanisme pertahanan ego, yaitu reaksi formasi.

Tokoh tidak menerima namun juga tidak menolak tawaran Boy. Coco Chanel yang sangat membutuhkan uang menjawab dengan mengatakan bahwa dia akan menghancurkan Boy, padahal ia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk melakukan hal tersebut. Ia mengutarakan demikian sebagai bentuk kekecewaan terhadap Boy yang akan menikah dengan wanita berkebangsaan Inggris. Kemudian Coco Chanel mengikuti mimpinya, mendirikan butik di Paris, menjadi perancang busana dan topi atas bantuan dana dari Boy. Coco Chanel juga tetap memiliki hubungan yang istimewa dengan Boy.



Pada suatu hari Boy mengalami kecelakaan mobil dan meninggal. Kematian Boy membuat sosok Coco Chanel terpukul dan merasakan kehilangan, namun membuatnya bekerja keras untuk menghilangkan keterpurukan tersebut. Ia membesarkan butik yang dibangun atas dukungan Boy. Rasa sakit hati akan kehilangan Boy yang dituangkan ke arah positif muncul sebagai mekanisme pertahanan ego, yaitu sublimasi. Ia merancang berbagai busana siang dan malam di butik. Sublimasi membawanya ke arah yang positif berupa proses kreatif yang membuatnya diterima, dipuji bahkan menjadi inspirasi. Hal tersebut digambarkan pada adegan berupa narasi di bawah ini:



**Gambar 3.17 Narasi singkat Coco Chanel di Akhir Film**

**(Coco Avant Chanel, menit 01:41:19)**

*For 60 years, Coco Chanel's creations defined the modern woman. The era's greatest celebrities adopted her style. She was the first woman to break into a man's world. Founding an empire which still bears her name. She never married. She worked up until her death in January, 1971. It was a Sunday, the day of rest, a day she never liked.*

Selama 60 tahun, rancangan Coco Chanel mendefinisikan wanita modern. Selebritas ternama di masanya mengadopsi gaya (*style*)-nya. Dia adalah wanita pertama yang mendobrak dunia lelaki. Mendirikan sebuah istana yang masih mengangkat namanya. Dia tidak pernah menikah. Dia bekerja hingga akhir hayatnya pada Januari, 1971. Pada hari minggu, hari libur, hari yang tidak pernah dia sukai.



Kata-kata di akhir film *Coco Avant Chanel* tersebut menggambarkan bahwa rancangan-rancangan Coco Chanel menjadi inspirasi yang diakui oleh berbagai kalangan, bahkan sampai mengubah cara berpakaian wanita pada abad ke-18. Ia berstatuskan lajang sampai kematiannya, karena sosok Boy Chapel yang telah tiada tidak dapat digantikan dan tetap melekat dalam ingatannya. Namun kemudian Coco Chanel menjadi sebuah merk yang ternama di Prancis dan bahkan di seluruh dunia hingga saat ini.

Coco Chanel adalah sosok realistik yang hidup di tahun 1970-an. Diantara *id*, *ego* dan *superogo*, *ego* adalah hal paling dominan dan memegang peranan terbesar di dalam diri Coco Chanel. *Ego* tersebut membuat Coco Chanel berfokus pada dirinya sendiri, hidupnya dan apa yang dia inginkan. Sementara itu adiknya, Adrienne memiliki *id* yang lebih dominan, sehingga dia memiliki sikap implusif dan masih berharap akan pernikahan dan memiliki keyakinan menggantung bahwa *baromnya* akan menikahinya.



## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa sejarah masa lalu seseorang dapat memengaruhi penentuan keputusan yang akan diambil oleh orang tersebut. Sementara itu bila dikaitkan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai *id*, *ego* dan *superego*, dapat disimpulkan bahwa tokoh Coco Chanel merupakan sosok yang realistis dikarenakan *ego* yang mendominasi di dalam dirinya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi tokoh Coco Chanel dalam film *Coco Avant Chanel* tidak ingin menikah. Pertama, yaitu faktor masa lalu atau masa kanak-kanak tokoh sebagai suatu hal yang signifikan dan memberi pengaruh yang sangat besar hingga tokoh Coco Chanel dewasa. Ke dua, yaitu hasrat hidup terbesar tokoh untuk bekerja dan kaya raya, mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan keluarga sebelumnya. Sejauh itu terdapat tiga jenis mekanisme pertahanan ego yang sangat menonjol dilakukan oleh tokoh Coco Chanel, yaitu represi, reaksi formasi dan sublimasi.



#### 4.2. SARAN

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti mengkaji film *Coco avant Chanel* karya Anne Fontaine ini secara sosiologis mengingat terdapat banyak hal yang bisa dianalisis mengenai masyarakat di Prancis pada abad ke-18 tersebut khususnya kebudayaan patriarkal sebagai awal mula munculnya feminisme. Sementara itu semiotika juga menjadi hal yang menarik karena terdapat tanda dan penanda sebagai simbol pembeda antara pria dan wanita di Prancis pada abad ke-18.





### Daftar Pustaka

Andri. (2007). *Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan*. Majalah Kedokteran Indonesia, Volume: 57, Nomor: 7.

De Beauvoir, Simone, H.M. Parshley. (1974). *The Second Sex*. New York: Vintage Books Edition.

Djati, Ayu Novitri dan Chendrawati. (2009). Analisis Kepribadian Cixi dan Theodora menurut Teori Psikoanalisis Sigmund Freud. *Skripsi sarjana*, Jakarta. Universitas Bina Nusantara.

Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta: MedPress.

Fontaine, Anne. (2008). *Coco Avant Chanel*. Paris: Haut et Court Cine et Warner Bros Picture.

Heller, Sharon. (2005). *Freud a to z*. London: John Wiley and Sons, Inc.

Ihsan, Maftuh. (2010). Representasi Sejarah Holocoust dalam Film *The Reader*: sebuah kajian psikoanalisis. *Skripsi sarjana*, Jakarta. Universitas Indonesia.

Jarvis, Matt. (2009). *Teori-Teori psikologi*. Jakarta: Nusa media.

Kartono, Kartini. (1990). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.

Kartono, Kartini. (2006). *Psikologi Wanita Mengenai Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.



Kowa, Frans. (2001). *Seri Siapa Dia? Freud*. Jakarta: Erlangga.

Moesono, Anggedewi. (2003). *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Ratna, Nyoman Kutha, S.U. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarup, Madan. (2011). *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

Semium, Yustinus OFM. (2006). *Teori Kepribadian dan Teori Psikoanalitik Freud*. Jakarta: Kanisius.

Sutrisno, Tri. (2013). Gerakan Feminisme Coco Chanel di Dunia Fesyen dalam Film Coco Chanel: Librement Inspire de la vie de Coco Chanel. *Skripsi sarjana*, Malang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Viniati, Rina. (2008). Aspek Perselingkuhan dalam Kumpulan Cerpen Kamu Sadar, Saya Punya Alasan untuk Selingkuh Sayang? Karya Tamara Geraldine (Sebuah Tinjauan Psikoanalisis). *Skripsi sarjana*, Semarang: Universitas Diponegoro.



## **CURRICULUM VITAE**

### **DATA PRIBADI**

Nama : Pretty

Tempat, tanggal lahir : Bontang, 4 November 1991

Alamat : Jalan Bondowoso no 27 Malang, 65145

Telepon, HP : 085755871190

E-mail : prettyguzel@ymail.com

### **PENDIDIKAN**

1997-2001 : SDN 003 BONTANG UTARA

2001-2006 : SMPN 1 BONTANG

2006-2009 : SMAN 1 BONTANG

### **ORGANISASI**

Anggota MUNAS IMASPI "Musyawarah Nasional Ikatan Mahasiswa Francis se-Indonesia 2011".

### **KEPANITIAAN**

- Juli 2010 : Sie. PPDD Multikomparasi IMASPI Ikatan Mahasiswa Francis se Indonesia 2010.
  - Januari 2011 : Humas Lembaga Pers Mahasiswa MIMESIS periode 2011.
  - Januari 2011 : Anggota Divisi Bidang Kepenulisan Himaprodii Bahasa dan Sastra Francis periode 2011.
  - Juni 2011 : Anggota Divisi Perlengkapan PKK MABA FIB UB 2011.
  - Desember 2011 : Staf Informasi dan Teknologi BON Courage 4!!
- Lomba bahasa Prancis tingkat SMA/SMK/MA se-Jawa dan Bali.



### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Pretty
2. NIM : 0911130037
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Sastra / Psikologi Kepribadian
5. Judul Skripsi : Faktor Faktor Penyebab Ketidakpercayaan Terhadap Pernikahan dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Coco Chanel dalam Film *Coco Avant Chanel*: Kajian Psikoanalitis
6. Tanggal Mengajukan : 5 Agustus 2013
7. Tanggal Selesai Revisi : 24 Agustus 2014
8. Nama Pembimbing : I. Lusia Neti Harwati, M.Ed  
II. Siti Khusnul Khotimah, M.A

#### 9. Keterangan Konsultasi \*)

| No | Tanggal          | Materi                                 | Pembimbing                 | Paraf                                                                                 |
|----|------------------|----------------------------------------|----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | 6 Agustus 2013   | Pengajuan judul skripsi                | Lusia Neti Harwati, M.Ed   |  |
| 2  | 1 Oktober 2013   | Pengajuan bab I dan II                 | Lusia Neti Harwati, M.Ed   |  |
| 3  | 19 November 2014 | Revisi teknis penulisan bab I dan II   | Siti Khusnul Khotimah, M.A |  |
| 4  | 28 Februari 2014 | Revisi bab I dan II setelah sempro     | Lusia Neti Harwati, M.Ed   |  |
| 5  | 1 Maret 2014     | Revisi teknis penulisan setelah sempro | Siti Khusnul Khotimah, M.A |  |
| 6  | 20 April 2014    | Pengajuan bab III                      | Lusia Neti Harwati, M.Ed   |  |
| 7  | 27 April 2014    | Revisi bab III                         | Lusia Neti Harwati, M.Ed   |  |
| 8  | 27 April 2014    | Pengajuan bab IV                       | Lusia Neti Harwati, M.Ed   |  |
| 9  | 5 Mei 2014       | Revisi teknis penulis bab III dan IV   | Siti Khusnul Khotimah, M.A |  |



|    |                 |                                               |                            |   |
|----|-----------------|-----------------------------------------------|----------------------------|---|
| 19 | 25 Juli 2014    | Revisi setelah semhas                         | Lusia Neti Harwati, M.Ed   | ✓ |
| 20 | 2 Agustus 2014  | Revisi teknis penulisan setelah semhas        | Lusia Neti Harwati, M.Ed   | ✓ |
| 21 | 15 Agustus 2014 | Revisi setelah ujian skripsi                  | Lusia Neti Harwati, M.Ed   | ✓ |
| 22 | 20 Agustus 2014 | Revisi teknis penulisan setelah ujian skripsi | Siti Khusnul Khotimah, M.A | ✓ |
| 23 | 22 Agustus 2014 | Revisi Abstrak                                | Rosana Hariyanti, M.A      | ✓ |
| 24 | 23 Agustus 2014 | Revisi skripsi                                | Rosana Hariyanti, M.A      | ✓ |

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

B<sup>+</sup>

Malang, 25 Agustus 2014

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Lusia Neti Harwati, M.Ed

NIP. 19780607 200212 2 002

Siti Khusnul Khotimah, M.A

19840410 201012 2 007

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D

NIP. 19750518 200501 2 00 1

\*) Jumlah baris disesuaikan dengan kebutuhan konsultasi

\*\*) Penulisan tanggal berdasar pada tanggal revisi setelah ujian